

Original Research

Strategi penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan pertanian tanaman padi pada kawasan pedesaan di Kabupaten Katingan

Strategy of poverty reduction through the development of rice crops in rural areas in Katingan regency

Lurie Marciatie^{1,*}, Herry Redin², Tri Prajawahyudo²

¹ Sekretariat Daerah Kabupaten Katingan

² Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya.

Jl. H. Timang, Palangka Raya 73111, Indonesia

* Korespondensi: Lurie Marciatie (Email: luriearciatie031281@gmail.com)

<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem>

<https://doi.org/10.37304/jem.v3i1.4288>

Received: 2 November 2021

Revised: 10 February 2022

Accepted: 14 February 2022

Abstract

This study examines the availability of land, the welfare level of farmers, and the factors that can be developed to reduce poverty by optimizing the use of inputs to increase productivity with the model of rice cultivation in the rural region of Katingan district. This study uses a narrative approach to explain the results of the quantitative analysis conducted. This study was conducted in 5 (five) villages and 2 (two) sub-districts, namely Tewang Sanggalang Garing sub-district (Tumbang Tarusan village, Tewang Rangkang village and Tewang Manyangen village) and Pulau Malan sub-district (Tewang Derayu village and Tewang Papari village), which is to be developed into a rural area where rice is the main commodity. The results of this study indicate that the physical quality of the land in terms of supporting factors of crop growth and limiting factors, as well as the degree of access to legal use, can be carried out for the development of rice commodities in this area. Based on the scenario analysis to increase the added value of rice products and its marketing model, rice products can be a source of income for farmers, which, if optimized, can be an option in the fight against poverty in the area. The strategies and policy directions can serve as a stimulus for local governments and related agencies to increase rice productivity in the rural Katingan region.

Keywords

Poverty, sustainable agriculture, rice, leading commodities

Intisari

Penelitian ini menganalisis proses perencanaan pengentasan kemiskinan melalui pengembangan tanaman padi sesuai prinsip pertanian berkelanjutan di wilayah pedesaan kabupaten Katingan. Menganalisis ketersediaan lahan, tingkat kesejahteraan petani, dan faktor-faktor yang dapat dikembangkan untuk mengurangi kemiskinan dengan mengoptimalkan penggunaan input untuk meningkatkan produktivitas dengan model budidaya padi. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif untuk menjelaskan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di 5 (lima) desa dan 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Tewang Sanggalang Garing (Desa Tumbang Tarusan, Desa Tewang Rangkang dan Desa Tewang Manyangen) dan Kecamatan Pulau Malan (Desa Tewang Derayu dan Desa Tewang Rangkang). Desa Tewang Papari yang akan dikembangkan menjadi kawasan pedesaan dengan komoditas utama padi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas fisik lahan ditinjau dari faktor pendukung pertumbuhan tanaman dan faktor pembatas, serta tingkat akses pemanfaatan yang legal, dapat dilakukan untuk pengembangan komoditas beras di daerah ini. Berdasarkan analisis skenario untuk meningkatkan nilai tambah produk beras dan model pemasarannya, produk beras dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani yang jika dioptimalkan dapat menjadi pilihan dalam memerangi kemiskinan di daerah. Strategi dan arah kebijakan yang direkomendasikan dapat menjadi stimulus bagi pemerintah daerah dan instansi terkait untuk meningkatkan produktivitas padi di wilayah pedesaan Katingan.

Kata kunci

Kemiskinan, pertanian berkelanjutan, padi dan komoditi unggulan

1. PENDAHULUAN

Data Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Katingan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 10.768 kepala keluarga (KK) atau 4,79% penduduk Kabupaten Katingan yang masuk dalam kelompok sangat miskin, miskin dan rentan miskin. Angka berada pada urutan ke-7 tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah. Meskipun ada penurunan dari tahun sebelumnya, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas yang harus ditangani oleh pemerintah kabupaten Katingan. Berbagai program penanggulangan kemiskinan telah diluncurkan pemerintah, seperti Program Bantuan Sosial dan Program Jaminan Kesejahteraan Sosial. Akan tetapi, dampak program ini dianggap masih belum signifikan. Terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 yang membawa efek terhadap berbagai sektor perekonomian nasional.

Menurut SDGs Center UNPAD (2020) pertanian adalah sektor yang paling tahan terhadap dampak Covid-19. Hal ini karena dampak pembatasan sosial relatif minimal pada sektor pertanian, walaupun masih ada resiko dari disrupsi rantai penawaran (*supply chain*) dan terpuruknya permintaan. Sektor pertanian dapat menjadi salah satu alternatif dalam penanganan kemiskinan dengan berbasis pada komoditas unggulan yang didesain dalam konteks pembangunan kawasan perdesaan.

Dari jumlah penduduk Katingan yang bekerja sebanyak 77.458 orang, terdapat 27.154 orang atau 35,06 persen bekerja di sektor pertanian (BPS Katingan, 2021). Secara umum sektor pertanian di Kabupaten Katingan sebagian besar dibangun dan diusahakan oleh petani yang hidup di perdesaan. Sehingga kesejahteraan petani di desa, termasuk pula buruh tani atau pekerja lain di sektor ini harus menjadi perhatian. Dengan meningkatnya kesejahteraan petani di desa, maka diharapkan ada pengurangan jumlah penduduk miskin di desa. Harapan inilah yang kemudian dijadikan salah satu strategi dalam penanggulangan kemiskinan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kemiskinan akan dapat berkurang melalui mekanisme efek tetes ke bawah (*trickle down effect*) (Ishak et al., 2020).

Usaha berkelanjutan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah khususnya pada kawasan perdesaan melalui pengembangan komoditas padi dapat dijadikan sebagai salah upaya untuk mengatasi dampak pandemi covid-19. Kebijakan daerah untuk pengembangan padi di Kabupaten Katingan diperkuat dengan hasil kajian terhadap potensi lahan pertanian dengan mempertimbangkan indikator luas pertanaman, penyerapan tenaga kerja, trend produksi dan sumbangsih ekonomi keluarga petani. Ada 3 (tiga) komoditas utama di Kabupaten Katingan yang dapat dikembangkan, yaitu padi, durian dan pisang. Khusus untuk komoditas padi, potensi padi sawah/ rawa dan padi ladang masih dapat terus dikembangkan karena pola kepemilikan dan luasan lahan yang tersedia masih bisa dikelola secara optimal untuk mencukupi kebutuhan pangan dan sumber kesejahteraan masyarakat.

Hal yang menjadi tantangan saat ini adalah bahwa produktivitas padi Katingan masih beragam dan cenderung rendah dibandingkan rata-rata produktivitas padi nasional dan provinsi. Penyebabnya adalah: (1) tingkat kesuburan tanah, (2) kemampuan SDM petani dan penyuluh, (3) keterbatasan input produksi, (4) infrastruktur, (5) penggunaan varietas, (6) teknik budidaya serta (7) alsintan. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada kinerja budidaya dan kuantitas serta kualitas produksi padi di Kabupaten Katingan (Bappelitbang Katingan, 2018).

Potensi sumber daya alam di Kabupaten Katingan berupa ketersediaan lahan yang luas berpotensi dikembangkan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat di desa dan pemerintah daerah. Dalam dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD Kabupaten Katingan Tahun 2019-2023, diperoleh data bahwa Kabupaten Katingan memiliki 1.225.313,47 ha kawasan hutan, 237.668,55 ha lahan pertanian, 68.077,45 ha lahan perkebunan dan lahan lainnya sebesar 510.940,53 ha (Bapelitbang Kabupaten Katingan, 2019). Lebih lanjut sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kabupaten Katingan Tahun 2018-2023, Kecamatan Tewang Sanggalang Garing dan Pulau Malan diarahkan untuk pengembangan komoditas pertanian berupa padi (sawah dan ladang), yang didukung dengan pengembangan produk komoditas durian, pisang dan ternak. Bahkan Kementerian Desa, Pengembangan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi sejak tahun 2017 telah menetapkan 5 (lima) desa di kedua kecamatan ini sebagai kawasan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan yang pertama di Provinsi Kalimantan Tengah dengan konsep Kawasan Perdesaan Pertanian Berkelanjutan (Kemendes PDT, 2017), sekaligus untuk mendukung kebijakan Konservasi Katingan untuk Borneo.

Kedua kecamatan ini memiliki jumlah penduduk yang banyak dengan tingkat kepadatan penduduknya yang cukup tinggi. Namun, bila dilihat jumlah penduduk miskinnya ternyata masuk dalam 5 besar kecamatan terbanyak di Kabupaten Katingan. Potensi jumlah penduduk yang banyak dan aksesibilitas yang terjangkau ternyata belum mampu mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Luasnya lahan pertanian yang tersedia dan jumlah penduduk yang relatif banyak justru menjadi permasalahan tersendiri dengan adanya masyarakat miskin pada kedua kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini. Masih rendahnya produktivitas usaha tani padi, selain karena faktor lahan, juga karena faktor cara pengelolaan yang sebagian besar masih dilakukan secara sederhana oleh petani, antara lain dengan cara pembukaan lahan masih tradisional dengan tanpa bakar, karena masih besarnya modal yang dikeluarkan untuk membuka dan mengolah lahan pertanian pangan (Barus & Awang, 2018).

Isu ini menjadi penguatan dengan meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian dapat menjadi strategi dalam penanggulangan kemiskinan. Semakin besar

pertumbuhan sektor pertanian semakin menurun jumlah penduduk miskin. Maka program kemiskinan di sektor pertanian harus memperhatikan karakteristik dari masing-masing kemiskinan tersebut. Munculnya kemiskinan yang besar pada para pelaku usaha sektor pertanian di Kecamatan Tewang Sanggalang Garing dan Kecamatan Pulau Malan, bisa disebabkan tidak meratanya akses petani terhadap faktor produksi terutama lahan dan modal. Kebijakan pembangunan yang mengabaikan pembangunan sektor pertanian diduga merupakan sumber utama penyebab kemiskinan.

Dengan potensi dan permasalahan yang dimiliki, Kecamatan Tewang Sanggalang Garing dan Pulau Malan perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangan pertanian dengan salah satu komoditas unggulannya padi. Agar pengembangan pertanian ini terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan sebagai salah satu strategi dalam penanggulangan kemiskinan, maka perlu dilakukan pengembangan sentra sebagai suatu kesatuan usaha yang merupakan salah satu faktor kunci yang meningkatkan daya saing dan kemandirian pangan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Jika dilihat dari berbagai potensi yang dimiliki seperti di atas, seharusnya kemiskinan di Kabupaten Katingan dapat ditanggulangi dengan baik, namun faktanya kemiskinan masih tetap menjadi permasalahan yang belum tuntas diselesaikan. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu penelitian tentang penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan tanaman padi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Kecamatan Tewang Sanggalang Garing dan kecamatan Pulau Malan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

- 1) mengetahui kesesuaian dan ketersediaan lahan untuk pengembangan tanaman padi
- 2) mengetahui tingkat kesejahteraan petani yang mengembangkan budidaya padi
- 3) memperoleh strategi pengembangan tanaman padi untuk mendukung penurunan kemiskinan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat menjelaskan hasil analisis yang dilakukan secara kuantitatif dalam bentuk narasi. Studi ini dilakukan pada 5 (lima) desa dan 2 (dua) kecamatan, masing-masing adalah Kecamatan Tewang Sanggalang Garing (Desa Tumbang Tarusan, Desa Tewang Rangkang dan Desa Tewang Manyangen) dan Kecamatan Pulau Malan (Desa Tewang Derayu dan Desa Tewang Papari), yang perencanaannya dikembangkan menjadi satu kawasan pedesaan dengan komoditi unggulannya adalah padi.

Target sampel dalam penelitian ini kelompok masyarakat yang memiliki usaha pertanian pada 5 (lima) desa, baik yang tergabung sebagai anggota poktan binaan atau koperasi usaha tani dan kelompok, maupun petani yang bukan anggota poktan binaan dan tidak memiliki

hubungan kemitraan usaha. Metode pengambilan sampel acak sistematis (*systematic random sampling*) secara proporsional dengan target sampel per desa minimal sebanyak 14 orang. Pemilihan sampel ini juga akan menasar target pada kelompok sangat miskin, miskin dan rentan miskin, yang memiliki mata pencaharian di sektor pertanian pada kawasan perdesaan.

Analisa datanya menggunakan tehnik triangulasi, guna menguji keabsahan data yang diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Ada tiga topik yang dianalisis dalam penelitian ini dengan metode sebagai berikut:

- 1) metode Analisis Kesesuaian dan Ketersediaan Lahan: ditampilkan dalam bentuk informasi spasial yang diolah dengan software ArcGIS dan dinarasikan disertai data dan informasi pendukungnya.
- 2) metode analisis faktor-faktor peningkatan kesejahteraan petani, diwakili oleh 5 (lima) kategori yang akan dinilai, yaitu: a) Pemenuhan kebutuhan dasar petani, b) Tingkat pendapatan masyarakat, c) Akses dan pemanfaatan teknologi pertanian; d) Aspek kelembagaan petani, dan e) Aspek pengolahan lahan pertanian produktif.
- 3) metode Analisis Sistem Agribisnis Padi, mencakup: a) Analisis subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*); b) Analisis subsistem agri-bisnis hilir (*down-stream agribusiness*), meliputi strategi usaha pengolahan dan usaha pemasarannya, dan c) Analisis subsistem pertanian primer (*on-farm agribusiness*), yaitu kegiatan budidaya yang menghasilkan komoditas pertanian primer (usahatani tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan perikanan. Hasil analisis ini kemudian disusun rumusan strategi dan kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas tanaman padi.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menguji hubungan antar variabel yang saling berpengaruh. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka ruang lingkup yang diteliti akan dibatasi pada analisis proses perencanaan kebijakan penanganan kemiskinan dengan pengembangan pertanian tanaman padi di kawasan pedesaan Kabupaten Katingan yang mengacu pada pembangunan pertanian berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan

1 Ketersediaan Lahan

Total luas lahan yang disediakan menurut pola ruang dalam RTRWK di kawasan pedesaan untuk khusus pengembangan kawasan pertanian, termasuk kawasan KP2B untuk tanaman pangan dan kawasan perkebunan lainnya), seperti lahan pertanian padi atau komoditi lainnya ada seluas 4.360,23 ha, setelah ditambahkan potensi lahan yang berada di Kawasan APL total lahan yang tersedia menjadi 6.834 ha. Potensi ketersediaan lahan ini sebagian

Tabel 1 Luasan ketersediaan lahan untuk rencana pengembangan pertanian pada kawasan perdesaan di Kabupaten Katingan

No	Desa	Luas Fungsi Kawasan Hutan (ha)				Fungsi Kawasan pertanian (ha)	Ketersediaan Lahan Pertanian (ha)
		APL	HPK	HP	Tubuh Air		
1	Tewang Darayu	438,49	1.689,52	42,73	79,25	577,59	791,48
2	Tewang Papari	376,67	1.039,09	-	95,00	274,57	510,16
3	Tewang Manyangen	2.322,74	5.250,27	1.106,72	182,19	1.403,82	2.976,23
4	Tewang Rangkang	1.046,39	5.100,73	2.476,47	186,31	1.076,37	1.430,97
5	Tumbang Tarusan	760,38	4.352,78	2.280,12	101,68	1.027,87	1.125,16
TOTAL LUAS		4.944,67	17.432,39	5.906,04	644,4	4.360,23	6.834,00

Sumber: Peta Fungsi Kawasan dan Peta Kawasan Pertanian RTRWK Katingan, data diolah, 2021

berada pada kawasan APL (untuk permukiman dan kebun lainnya) dan sebagian lagi pada Kawasan HPK (Tabel 1).

2 Kesesuaian Lahan

- Lahan Sawah Irigasi
Kelas kesesuaian lahan yang ada di lokus kawasan perdesaan hanya terdapat 1 kategori yaitu kelas S3-nr/na, di kecamatan Pulau Malan adalah 53.680 ha sedangkan di kecamatan Tewang Sangalang Garing adalah 51.172 ha.
- Lahan Padi Gogo atau Padi Ladang
Untuk Kecamatan Pulau Malan hanya terdapat dua (2) kelas kesesuaian lahan mulai dari sesuai sedang (S2) sebesar 52.822 ha atau 2,67%, dan tidak sesuai (N) sebesar 19.056 ha atau 0,96%. Untuk Tewang Sangalang Garing terdapat tiga (3) kelas kesesuaian lahan mulai dari sesuai sedang (S2) sebesar 76.843 ha atau 3,88%, sesuai marginal (S3) seluas 1,675 ha atau 0,55%, dan tidak sesuai (N) sebesar 15.633 ha atau 0,79%.

3.2 Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani

1 Sumber Daya Petani (Responden)

Sebagian sumber daya petani pelaku di kawasan ini sudah baik, diukur dari kemampuan menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun dengan jumlah terbanyak tamatan SMA dan sebanyak 73,68% bekerja sebagai petani. Pekerjaan utama responden cukup bervariasi dan yang terbanyak bekerja sebagai petani berjumlah 73,68%.

2 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pendidikan bagi anak petani responden usia 6-15 tahun sudah sangat baik, hanya 1,75% petani yang tidak mampu memenuhinya. Petani responden yang mendapatkan layanan kependudukan sudah mencapai 98,25%, hanya 1,75% yang sebagian anggota keluarganya belum mendapat layanan kependudukan.

Di sektor layanan kesehatan masih ada 38,60% petani yang tidak ada memperoleh jaminan pelayanan kesehatan dan 14,04% yang belum mendapatkan program perlindungan sosial dari pemerintah. Paling banyak masyarakat penerima program Linsos jenis PKH sebesar

31,58%. Kondisi ini menggambarkan tingkat kesejahteraan petani di kawasan perdesaan pada layanan kesehatan masih belum bagus.

Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa rumah mereka berstatus milik sendiri. Artinya, dari kebutuhan tempat tinggal semua petani sudah sejahtera karena memiliki rumah sendiri. Jenis bahan dan bentuk bangunan rumah yang ditempati, 63,16% berbahan kayu, 29,82% dari bahan semi permanen dan sisanya 7,02% permanen.

Sumber air yang digunakan petani 96,49% berasal dari sumur bor, sisanya menggunakan masing-masing 1,79% menggunakan air yang berasal dari sumur gali dan air sungai.

Aset transportasi yang digunakan kebanyakan (71,93%) berupa kendaraan bermotor, bahkan ada yg lebih dari 1 jenis. Hanya 5,26% yang tidak memiliki aset transport.

Rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita petani di kawasan perdesaan, paling terendah adalah Rp.134.400 dan tertinggi sebesar Rp.1.600.000 dengan rata jumlah tanggungan anggota keluarga antara 4-5 orang per KK dan rata-rata total pengeluaran konsumsi seluruh petani responden sebesar Rp.502.642. Untuk konsumsi makanan rata-rata sebesar Rp.299.593 dan non makanan rata-rata Rp.203.049. Melihat angka ini, lebih rendah dari rata-rata pengeluaran masyarakat Katingan tahun 2020, dimana untuk konsumsi makanan Rp.696.937 dan non makanan sebesar Rp.467.192 (BPS Kabupaten Katingan, 2021).

3 Sumber Pendapatan Petani

Sebanyak 70,18% petani responden menyatakan hanya memproduksi satu jenis beras putih dan sisanya memproduksi dalam satu masa tanam lebih dari satu jenis tambahan, yaitu beras merah, beras ketan dan dedak. Tampaknya para petani belum memanfaatkan nilai tambah dari produk hasil penggilingan, yaitu dedak dan sekam (kulit padi), sehingga pendapatan petani di wilayah ini belum maksimal.

Sebanyak 38,60% petani mendapatkan pendapatan total antara Rp.3.000.000-Rp.6.929.825 dan hanya 5,26% yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp.22.649.123 pada musim tanam Oktober 2020 s/d Maret 2021 ini. Sebagian besar petani menggunakan pendapatan tersebut

untuk memenuhi kebutuhan sendiri (45,61%) jika lebih menjelang masa tanam berikutnya baru dijual.

Hasil panen dijual melalui pedagang pengumpul/pembeli dari luar desa (29,82%), pasar lokal (12,28%), memenuhi pesan lewat rumah (10,53%) dan sudah ada yang difasilitasi lewat BUMDESMA desa. Pemerintah desa telah memfasilitasi warganya untuk menampung dan menjadi penjual beras ada di Desa Tewang Manyangen.

Dari segi pemodal, 100% modal usaha ini berasal dari petani sendiri. Tidak ada satu orangpun petani yang memanfaatkan sumber permodalan dari pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

4 Akses dan Pemanfaatan Teknologi

Mayoritas petani belum memanfaatkan teknologi, baik dalam mengolah lahan maupun pemupukan. Hanya 1 orang saja yang mahir menggunakan traktor/handtraktor, selebihnya masih menggarap secara tradisional. Sebanyak 70,18% petani responden yang pernah menerima bantuan pengembangan usaha dan sisanya 29,82% belum pernah menerima. Sebagian besar petani yang menerima bantuan karena tergabung dalam Poktan, dan yang tidak menerima bantuan seluruhnya bukan anggota poktan. Belum ada pihak swasta sampai saat ini yang mau memberikan bantuan untuk pengembangan komoditi padi di daerah ini, kecuali komoditi sawit.

Masalah-masalah yang dihadapi para petani terkait dengan penggunaan peralatan pertanian:

- 1) jumlah bantuan relatif terbatas dan sedikit anggota tani yang paham dan mampu menggunakan sekaligus memelihara peralatan tersebut.
- 2) alat yang didapat tidak dapat digunakan sehingga tidak beroperasi secara maksimal.
- 3) sebagian besar petani belum memiliki pengetahuan untuk mengoperasikan peralatan modern seperti traktor/handtraktor.
- 4) minimnya modal pada petani sehingga belum mampu membeli peralatan yang lebih modern untuk mengolah lahannya.

Sebanyak 61,40% petani memperoleh bibit dari stok musim tanam sebelumnya, sisanya 38,40% mendapat bantuan dari pemerintah (untuk padi sawah) atau membeli dari warga lainnya. Seluruh modal usaha berasal dari petani sendiri. Tidak ada satu orangpun petani yang memanfaatkan sumber permodalan dari pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

Di kawasan ini tidak ada satupun kios saprodi. Semua jenis pupuk dan bahan pertanian lainnya dibeli dari luar kawasan. Terdapat 57,89% petani yang menjual produk padinya dalam bentuk beras, sedangkan yang mengusahakan dengan menambah produk sampingan (dedak dan sekam) sudah 36,84%.

Metode pemasarannya kebanyakan masih secara tradisional (77,19%) dengan menjual di pasar atau ditampung oleh pengumpul, kebanyakan dari pedagang luar desa. Sampai saat ini, belum ditemukan petani yang

menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, atau aplikasi lain yang disediakan pemerintah untuk mempromosikan produknya.

5 Kelembagaan Petani

Terdapat 51 kelompok tani (Poktan) di kawasan perdesaan Katingan, tetapi yang masih aktif hanya 39 Poktan (74,47%). Keuntungan yang diperoleh anggota dalam kelompok tani adalah mendapatkan akses terhadap bantuan peralatan pertanian (ada 85,96%), bantuan bibit, subsidi pupuk dan obat pertanian, serta memperoleh bantuan bimbingan dari petugas PPL.

6 Pengolahan Lahan dan Tenaga Kerja

Jumlah lahan yang dimiliki oleh petani di kawasan ini berkisar antara 0,5-2 ha, dan yang difungsikan untuk kegiatan pertanian berkisar 0,5-1,5 ha. Masih banyaknya lahan yang tidak berfungsi menjadi salah satu faktor rendahnya produktivitas padi di kawasan ini. Tenaga kerja yang dipergunakan umumnya berasal dari keluarga. Ketidakmampuan petani memperluas lahan garapan karena kurangnya modal, keterbatasan tenaga kerja, pengetahuan dalam pengelolaan usaha tani padi, dan aktivitas lain yang lebih menjanjikan.

3.3 Strategi Peningkatan Produktivitas Tanaman Padi

1 Strategi Pengembangan Subsistem Hulu (*On-farm*)

Dalam perencanaannya, produktivitas lahan ditingkatkan menjadi 4 ton per ha, IP menjadi 1,5, penambahan jaringan irigasi sampai 50% dan target luasan lahan pada tahun 2024 diupayakan mencapai 1.127 ha (naik sebesar 44,49%) dari periode awal. Dalam pengamatan dan hasil pengisian kuesioner, disimpulkan terdapat 6 (enam) komponen yang dapat dikembangkan dalam subsistem hulu agar usahatani padi produktif, yakni: 1) lahan; 2) irigasi; 3) jalan usaha tani; 4) benih; 5) sarana produksi, 6) pendampingan; dan 7) pupuk dan obat tanaman. Berikut strategi pengembangan subsistem hulu sesuai dengan kondisi eksisting potensi dan masalah riil yang ada di kawasan. Tabel 2 menyajikan strategi pengembangan subsistem hulu kawasan perdesaan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Katingan.

Adapun target yang menjadi sasaran dalam strategi pengembangan subsistem budidaya on-farm meliputi 4 (empat) komponen utama, yakni: jumlah produksi, kegiatan pembibitan, kegiatan budidaya, dan kegiatan panen. Berikut strategi pengembangan subsistem hulu sesuai dengan kondisi eksisting. Strategi pengembangan subsistem budidaya (*on-farm*) kawasan perdesaan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Katingan disajikan pada Tabel 3.

2 Strategi Pengembangan Subsistem Hilir (*Off-farm*)

Bagian hilir yang dikembangkan, meliputi usaha pengolahan dan usaha pemasarannya. Target pengembangan pada subsistem hilir ini terkait dengan skema paddy To Rice (P-to-R) melalui rice milling unit. Agar beras yang dihasilkan berkualitas (tidak banyak yang

Tabel 2 Strategi pengembangan subsistem hulu kawasan perdesaan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Katingan

No	Uraian	Kondisi Eksisting	Rencana Pengembangan	Strategi Pengembangan
1.	Lahan	Luas sawah ±780 ha	Tersedianya lahan sawah/ladang produktif sekitar 1.127 di tahun 2024	Ekstensifikasi melalui pencetakan lahan sawah baru seluas 158 ha (20%)
2.	Irigasi	Sarana irigasi tersedia tetapi perlu perbaikan dan penambahan jangkauan ke lahan baru	Lahan eksisting dan pengembangan yang mencapai 1.127 dapat teraliri irigasi yang cukup utk kegiatan budidaya.	Memperbaiki dan atau merawat saluran irigasi eksisting 780 ha Menambah jaringan irigasi baru untuk lahan pengembangan sekitar 347 ha Memanfaatkan Bendung S.Manten sebagai sumber air irigasi baru
3.	Jalan usaha tani	Jalan usaha tani eksisting sudah ada tetapi perlu perawatan Penambahan jalan usaha tani untuk lahan pengembangan	Tersedia jalan usahatani yang memadai	Peningkatan dan perluasan jalan usahatani, terutama pada hamparan kawasan cetak sawah atau ladang yang produktif
4.	Benih	Benih padi yang digunakan adalah varietas lokal (beras putih, merah, hitam dan ketan Benih bersumber dari hasil tanam sendiri sehingga kemurniannya rendah	Tersedia beinih yang cukup dan bersumber dari pusat pembenihan yang dikelola secara profesional Varietas padi yg ditanam merupakan varietas yang paling cocok untuk kondisi agroklimat setempat	Penyediaan pusat pembenihan padi di masing-masing desa
5.	Sarana produksi	Sarana produksi untuk budidaya eksisting telah cukup, tetapi jika ada pengembangan luasan lahan diperlukan tambahan, khususnya pengolah lahan dan alat panen modern, krn masa panen perlu penanganan yang cepat	Peralatan cukup untuk mendukung kegiatan budidaya mulai dari penanaman sampai dengan pemanenan	Penguatan sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan, khususnya peralatan produksi perontok padi semi mekanisme dan traktor pengolah lahan
6.	Pendampingan	Masih banyak petani yang belum paham menggunakan peralatan modern, baik utk pengolahan lahan, penggunaan pupuk dan obat tanaman	Semua petani baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun perseorangan mendapat layanan pendampingan secara rutin dan intensif	Peningkatan kapabilitas penyuluh pertanian Pelatihan dan pendampingan lebih diarahkan pada pemanfaatan tehnologi, pengolahan lahan, pemupukan dan pencegahan serangan hama
7.	Pupuk dan obat tanaman	Pupuk alam tersedia melimpiah Hama yang sering muncul adalah tikus dan wereng	Diketuainya kombinasi pupuk berimbang supaya produktivitas meningkat Hama tikus dan wereng dapat dikendalikan	Ujicoba pemupukan berimbang Pelatihan pembuatan dan pemakaian pupuk organik Penyediaan obat hama tikus dan wereng yang cukup

pecah), konsep P-To-R mensyaratkan input gabah kering giling (GKG) dengan kadar air berkisar antara 13% sampai dengan 14%. Dengan kadar air GKG tersebut, akan menghasilkan beras dengan komposisi: 1) beras kepala 53%; 2) beras patah besar 8%; 3) beras patah kecil 4%; dan menir 2%. Target pengolahan gabah ini mengacu pada neraca masa konversi GKG menjadi beras (Hasbullah & Bantacut, 2006).

Berdasarkan skenario tersebut, maka hasil produksi beras di dalam kawasan pada tahun ke-5 ditarget mencapai 3.624 ton per tahun dengan nilai produksi diperkirakan mencapai Rp.55.997.474.000. Selain produksi beras, dalam pengembangan subsistem pengolahan ini juga akan dihasilkan produk sampingan dari RMU, yaitu produksi dedak berbahan baku sekam yang diperkirakan mencapai Rp 1.947.456.000 pada tahun ke-5.

Tabel 3 Strategi pengembangan subsistem budidaya (*on-farm*) kawasan perdesaan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Katingan

No	Uraian	Kondisi Eksisting	Target Pengembangan	Strategi Pengembangan
1.	Produksi padi	Produksi di kawasan saat ini baru mencapai 2.765 ton GKP atau sekitar 2.212 ton GKG tahun. Musim tanam sebanyak 1 kali per tahun	Produksi kawasan mencapai 6.762 ton GKP atau 5.409 ton GKG per tahun	Ekstensifikasi melalui pencetakan lahan sawah baru seluas 347Ha Intensifikasi kegiatan budidaya supaya rata-rata IP nya naik menjadi 1,5 kali per tahun
2.	Teknik Pembibitan	Pembibitan menggunakan teknik konvensional	Terimplementasinya teknologi tepat guna dalam pembibitan	Penyuluhan dan pendampingan dalam pembibitan
3.	Teknik budidaya	Tenologi budidaya pertanian masih konvensional, sehingga kurang efisien khususnya dalam kegiatan penanaman Teknik budidaya masih tradisional, sehingga produktivitas lahan rendah dengan rata-rata sebesar 3,5 ton GKP per Ha per musim	Meningkatnya pemanfaatan teknologi tepat guna dalam budidaya pertanian tradisional Produktivitas lahan rata-rata mencapai 4 ton GKP per Ha per musim	Penyuluhan dan pendampingan dalam budidaya pertanian
4.	Teknik panen	Panen dilakukan dengan cara tradisional, sehingga memakan waktu yang cukup lama	Tersedianya peralatan panen cukup untuk kebutuhan seluruh lahan	Peningkatan peralatan panen semi mekanik, sehingga penggunaan masih mampu mengoptimalkan tenaga kerja menganggur yang relatif melimpah di kawasan ini

Asumsi kebutuhan RMU dan mesin pengolahan dedak berbahan baku sekam disesuaikan dengan proyeksi penambahan luasan lahan budidaya padi tersebut. Berdasarkan proyeksi tersebut, produk sekam yang selama ini kurang produktif bila diolah menggunakan mesin RMU

ada tambahan produksi sampai hampir 3 kali lipat dari kondisi awal 349 ton/tahun menjadi 866 ton/tahun.

Strategi pengembangan pada subsistem hilir (*Off-farm*), yang meliputi usaha pengolahan dan usaha pemasarannya, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Strategi pengembangan pengolahan produk dalam subsistem hilir kawasan perdesaan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Katingan

No	Uraian	Kondisi Eksisting	Target Pengembangan	Strategi Pengembangan
1.	Infrastruktur RMU (<i>Rice Milling Unit</i>)	Infrastruktur utama RMU Tidak ada lantai jemur Tidak ada gudang GKG Tidak ada gudang beras Kondisi RMP Jumlah RMU di seluruh kawasan mencapai 11 unit Kapasitas output RMU sebesar 600 kg GKG per jam GKP Output RMU berupa, padi, dedak, dan sekam	Tersedianya RMU dengan fasilitas penyimpanan stok bahan baku dan hasil panen yang memadai	Membangun ruangan stok bahan baku dan hasil panen RMU dengan secara terintegrasi dengan usaha pembuatan dedak berbahan baku sekam yang dikelola oleh Bumdesma
2.	Pemanfaatan produk sampingan RMU	Sekam belum dimanfaatkan	Pemanfaatan seluruh hasil produk sampingan sekam untuk bahan baku dedak di masing-masing RMU	Penyelenggaraan unit usaha produksi dedak berbahan baku sekam yang dikelola oleh Bumdesma

Strategi pemasaran produk hasil budidaya padi yang dihasilkan yaitu: 1) menyederhanakan rantai distribusi agar mengurangi aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah dapat dikurangi; dan 2) segmentasi pasar untuk meningkatkan revenue mixed berdasarkan kualitas produksi.

Selain pengembangan padi sebagai komoditas unggulan terdapat pula komoditas lain yang dihasilkan dan dapat dikembangkan untuk memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat:

- a) beras, yang terdiri dari: (a) beras putih lokal; (b) beras merah lokal; (c) beras hitam lokal; dan (d) ketan.
- b) produk sampingan RMU, yaitu dedak dan sekam.
- c) dedak hasil olahan berbahan baku sekam.
- d) komoditas pisang tanpa diolah dan dengan diolah.
- e) durian tanpa diolah dan dengan diolah.
- f) sawit tanpa diolah.
- g) sayur-sayuran dan jenis hortikultura.

3 Perumusan Isu Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Peningkatan Produktivitas Tanaman Padi

Sebelum perumusan isu-isu strategi, dilakukan analisis upaya pengentasan kemiskinan pada desa-desa di kawasan perdesaan melalui upaya peningkatan pendapatan para petani yang bergerak di sektor pertanian dengan padi sebagai komoditi unggulannya. Peningkatan pendapatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Katingan dari sub sektor pertanian. Untuk tujuan tersebut, maka metode analisis yang digunakan adalah analisis trend. Adapun asumsi yang digunakan untuk melihat kontribusi pengembangan komoditi padi terhadap peningkatan pendapatan petani, yaitu: 1) petani menjual dalam bentuk beras, 2) petani menjual dalam bentuk gabah, dan 3) 70% penduduk pada kawasan ini bermatapencaharian di sektor pertanian.

Jika diasumsikan petani menjual hasil dalam bentuk GKG, rata-rata PDRB per kapita penduduk setelah RPKP mencapai Rp.7.806.299/jiwa/tahun atau Rp.650.525/jiwa/bulan. Dari sisi peningkatan, rata-rata peningkatan PDRB dengan asumsi petani menjual hasil dalam bentuk GKG lebih tinggi, yaitu sebesar 105,71% dibandingkan dengan asumsi petani menjual hasil dalam bentuk beras yang rata-rata hanya sebesar 85,32%. Namun demikian, asumsi petani menjual hasil dalam bentuk beras lebih menguntungkan karena nilai output-nya lebih besar.

Jika diasumsikan petani menjual hasil dalam bentuk beras, rata-rata income percapita petani setelah RPKP mencapai Rp.54.132.793/KK/tahun atau Rp.26.012.558/jiwa/tahun. Penghasilan ini setara dengan Rp 4.511.066/KK/bulan atau Rp.2.167.713/jiwa/bulan. Sedangkan jika diasumsikan petani menjual hasil dalam bentuk GKG, rata-rata income percapita petani setelah RPKP mencapai Rp.39.182.004/KK/tahun atau Rp.19.903.436/jiwa/tahun. Penghasilan ini setara dengan Rp.3.265.167/KK/bulan atau Rp 1.658.620/jiwa/bulan.

Disimpulkan bahwa income percapita petani dengan asumsi menjual hasil dalam bentuk beras lebih tinggi

dibandingkan dengan menjual dalam bentuk GKG. Dengan demikian, petani disarankan untuk menjual hasil dalam bentuk beras.

Berdasarkan pendalaman terkait potensi dan permasalahan dalam upaya meningkatkan produktivitas pengembangan komoditi padi, maka rumusan isu-isu strategi yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan petani sebagai berikut:

- 1) potensi varietas padi lokal memiliki nilai ekonomis tinggi dan citra yang khas.
- 2) kapasitas SDM petani dalam mengelola lahan dan pemanfaatan teknologi pertanian masih rendah.
- 3) ketersediaan lahan masih luas namun belum tergarap secara optimal.
- 4) varian produk padi yang dimanfaatkan secara optimal.
- 5) jaringan pemasaran produk padi dan sistem penunjangnya terbatas.

Selanjutnya berdasarkan isu strategis tersebut, maka dapat dirumuskan strategi dan kebijakan dalam mempercepat upaya pengembangan pertanian padi dalam kawasan perdesaan:

- 1) strategi pengembangan bibit lokal menjadi varietas unggul di Kabupaten Katingan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti perangkat daerah, PPL, tenaga ahli dan dana CSR investor yang berusaha di Kabupaten Katinga. Kebijakan yang dapat diambil adalah: 1) Penetapan dan peningkatan mutu varietas benih padi lokal, dan 2) bantuan distribusi bibit padi baik padi sawah maupun ladang bagi para petani melalui mekanisme yang diatur oleh desa atau lembaga yang ditunjuk.
- 2) mendorong upaya intensifikasi pada lahan padi eksisting. Kebijakan yang diambil adalah: 1) Intensifikasi dilakukan pada lahan percontohan milik warga atau desa, yang kemudian diaplikasikan pada lahan-lahan lain; 2) Pendampingan terhadap petani dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.
- 3) mendorong ekstensifikasi pada lahan-lahan tidak produktif baik milik desa maupun milik petani agar dimanfaatkan secara optimal. Kebijakan yang ditempuh adalah: 1) Bantuan untuk perluasan lahan pertanian baru yang terintegrasi dengan rencana jaringan irigasi; 2) Perluasan lahan sawah melalui peningkatan luas hamparan dan skala produksi.
- 4) mendorong pembentukan pusat produksi kawasan dengan pemenuhan fasilitas produksi bersama. Kebijakan yang diambil adalah: 1) Pelibatan BUMDES dalam penyediaan pupuk, obat dan benih; 2) Pengadaan RMU skala kawasan dilengkapi dengan gudang penyimpanan gabah; 3) mendorong kerjasama antar desa.
- 5) mendorong upaya-upaya pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan dengan melibatkan tenaga penyuluh dan tenaga ahli terkait pengembangan padi lokal. Kebijakan yang ditempuh adalah: 1) Demonstrasi plot oleh penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan

petani dan diskusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani; 2) pelatihan penggunaan medsos untuk perluasan jaring pemasaran bagi petani sekaligus media pembelajaran secara online.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data-data dan analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kebijakan alokasi ruang (RTRW Kabupaten dan atau Rencana Kawasan Hutan) serta kondisi eksisting penggunaan lahan khususnya lahan sawah, menunjukkan bahwa kualitas fisik lahan menyangkut faktor-faktor pendukung pertumbuhan tanaman dan faktor-faktor kendalanya, serta tingkat akses pemanfaatannya secara hukum bagi pengembangan komoditi padi dapat dilakukan pada kawasan ini. Selain terdapat area lahan yang masuk dalam kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B), sebagian lahan yang potensial untuk pengembangan pertanian termasuk padi masuk dalam Kawasan APL.

Kedua, Skema bisnis antara menjual produk padi dalam bentuk beras dan gabah yang secara linier dapat mempengaruhi PDRB per kapita dan pendapatan perkapita petani lima tahun kedepan, disimpulkan baik dari segi PDRB perkapita maupun pendapatan perkapita petani, menjual hasil padi dalam bentuk beras lebih menguntungkan dibandingkan dalam bentuk gabah, meski dari sisi peningkatan asumsi petani menjual hasil dalam bentuk GKP lebih tinggi dibandingkan dengan asumsi petani menjual hasil dalam bentuk beras.

Ketiga, terdapat 5 (lima) rumusan isu strategi yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan petani pada kawasan perdesaan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Katingan, yaitu 1) Potensi varietas padi lokal memiliki nilai ekonomis tinggi dan citra yang khas; 2) Kapasitas SDM petani dalam mengelola lahan dan pemanfaatan teknologi pertanian masih rendah; 3) Ketersediaan lahan masih luas namun belum tergarap secara optimal; 4) Varian produk padi yang termanfaatkan secara optimal; 5) Jaringan pemasaran produk padi dan sistem penunjangnya terbatas.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perlunya memanfaatkan peluang dalam memperluas akses masyarakat dalam pengembangan komoditi padi antara lain membuka peluang masuknya dana CSR dari pihak swasta
- 2) Perlunya menyediakan RMU terpusat di kawasan perdesaan dan kajian untuk pengembangan varietas lokal menjadi bibit unggul daerah Katingan.

REFERENSI

- Bappelitbang Kabupaten Katingan. 2018, *RPJMD Kabupaten Katingan Tahun 2018-2023*, Kasongan.
- Bappelitbang Kabupaten Katingan. 2019, *KLHS-RPJMD Kabupaten Katingan Tahun 2019-2023*, Kasongan.
- BPS Kabupaten Katingan. 2021. *Kabupaten Katingan Dalam Angka 2020*. Katingan.
- Barus, B. and Awang, M., 2018. *Kajian Potensi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Katingan*. Kasongan: Bappelitbang Kab. Katingan dan PSP3-LPPM IPB, Bogor.
- Hasbullah, R. and Bantacut, T., 2007. Teknologi Pengolahan Beras ke Beras (Rice to Rice Processing Technology). *JURNAL PANGAN*, 16(1), pp.23-37.
- Ishak, R.A., Zakaria, J. and Arifin, M., 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), pp.41-53.
- Kemendes PDT, 2017. *Dokumen Rancangan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) Kabupaten Katingan*, PSPPR-UGM, Yogyakarta.
- SDGs Center of Universitas Padjadjaran. 2020. *Strategi Ekonomi Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19, Perspektif 2030: SDGs Center Policy Brief No. 2 /2020*, Bandung.